

INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI SEKOLAH DASAR

Febri Amin Ali Prabowo¹, M.Fahmi Maulana², Duwi Habsari Mutamimah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam ^{1,2,3}

STAINU Pacitan^{1,2,3}

Email: febriamin62@gmail.com

Corresponding author:

Febri Amin Ali Prabowo

STAINU PACITAN

Email : febriamin62@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama merupakan prinsip penting yang harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan berbangsa dan beragama, terutama dalam masyarakat Indonesia yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Pacitan, menganalisis strategi yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan meliputi toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen kebangsaan. Integrasi dilakukan secara kontekstual melalui tema pembelajaran, aktivitas kelas seperti diskusi, bermain peran, hingga refleksi personal, serta penguatan melalui modul ajar yang dirancang sendiri oleh guru. Strategi utama yang diterapkan adalah pembelajaran kontekstual berbasis kelompok dan tematik, serta pemanfaatan kegiatan luar kelas dan kerja sama dengan orang tua serta komunitas sekolah. Faktor pendukung mencakup komitmen guru, budaya sekolah yang inklusif, dukungan kepala sekolah, serta kebijakan kurikulum yang memberi ruang untuk penguatan karakter. Sementara itu, tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan panduan ajar yang eksplisit tentang moderasi, stereotip dari lingkungan siswa, serta perbedaan latar belakang sosial budaya siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama di SD Negeri Pacitan telah berjalan secara aktif dan kontekstual, meskipun masih memerlukan penguatan dari sisi kebijakan dan sumber daya pembelajaran.

Kata kunci: Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI, Sekolah Dasar.

Abstract: Religious moderation is an important principle that must be instilled early on in national and religious life, especially in Indonesia's pluralistic society. This study aims to describe the integration of religious moderation values in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Negeri Pacitan, analyze the strategies used by teachers in the internalization process, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that key values integrated include tolerance, anti-violence, respect for differences, and national commitment. These values are embedded contextually within learning themes, classroom activities such as group discussions, role-playing, and personal reflection, and are reinforced through self-developed teaching modules. The main strategies applied include contextual, group-based, and thematic learning, along with utilizing extracurricular activities and collaboration with parents and the school community. Supporting factors include teacher commitment, an inclusive school culture, principal support, and a curriculum policy that promotes character education. However, challenges persist, such as the lack of explicit teaching guides on religious moderation, existing stereotypes from students' home environments, and diverse socio-cultural backgrounds requiring adaptive learning approaches. The study concludes that integrating religious moderation values in PAI learning at SD Negeri Pacitan is actively and contextually implemented. However, further support is needed in terms of policy and learning resources..

Keywords: Religious Moderation Values, Islamic Religious Education Learning, Elementary School

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan prinsip penting yang harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan berbangsa dan beragama, terutama dalam masyarakat Indonesia yang plural (Riza et



al., 2024). Moderasi beragama menekankan pada sikap adil, seimbang, toleran, serta menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Manap, 2022). Kementerian Agama RI mengidentifikasi empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local (Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan (Astuti, 2025), khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Dasar (SD), yang merupakan fase awal pembentukan karakter dan sikap keberagamaan anak.

Sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap keagamaan yang moderat dan toleran pada siswa (Putra & Fauzi, 2024). Guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal (Yudin, 2024). Untuk itu, strategi pembelajaran dalam pembelajaran PAI memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Menurut Kemp (1995), strategi pembelajaran adalah pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan sistematis, untuk mencapai tujuan pendidikan (Mislani & Irwanto, 2021). Strategi yang tepat memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru, siswa, dan materi pembelajaran, yang pada akhirnya memfasilitasi pembentukan sikap dan nilai yang mendalam pada diri siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berdampak pada perkembangan afektif dan sosial mereka (Slavin, 2006).

Dalam konteks moderasi beragama, strategi pembelajaran PAI yang interaktif, kontekstual, dan reflektif dibutuhkan agar siswa mampu memahami secara teoretis serta mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, proses integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada jenjang SMP dan madrasah (Fadilah, 2021; Maulana, 2022), sedangkan penelitian di tingkat SD cenderung bersifat umum dan belum menyentuh aspek strategi pembelajaran serta tantangan yang dihadapi guru secara kontekstual.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus secara mendalam di SD Negeri Pacitan. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran PAI oleh guru di kelas, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Letak kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah pada pendekatannya yang kontekstual dan mendalam di level pendidikan dasar, serta penekanan pada praktik pembelajaran aktual, bukan sekadar analisis kurikulum atau dokumen formal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah tentang Bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pacitan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, menganalisis strategi guru dalam proses



tersebut, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Astuti et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan nyata, yaitu di SD Negeri Pacitan. Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, makna, serta dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi praktik pembelajaran secara holistik. Adapun lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Yaitu di SD Negeri Pacitan yang dinilai telah menerapkan pendekatan pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada bulan Februari hingga April 2025, yang mencakup tahap observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa serta penggunaan materi ajar. Wawancara dilakukan dengan guru PAI tentang moderasi beragama. Sementara, dokumentasi dilakukan dengan menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang digunakan oleh guru PAI. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sutarto, 2022). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang (*member check*) kepada informan kunci (Basthomi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menanamkan sikap keberagamaan yang moderat sejak dini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Pacitan telah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan (7/5/25) dengan Bapak Nur Wahyu Prabowo, terungkap bahwa terdapat beberapa nilai utama yang menjadi fokus integrasi, antara lain toleransi, anti-kekerasan, menghargai perbedaan, dan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dipilih karena relevan dengan konteks sosial kemasyarakatan dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama tidak dilakukan secara terpisah, melainkan disisipkan secara kontekstual dalam materi pelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa mereka menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui tema pembelajaran tertentu, maupun melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran khusus seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus sederhana. Misalnya, saat membahas materi tentang “Keteladanan Nabi Muhammad

SAW", guru mengaitkan pentingnya kebersamaan dan saling menghargai perbedaan pendapat di antara sesama.

Guru PAI juga mengungkapkan bahwa modul ajar yang mereka susun telah mencantumkan unsur moderasi beragama. Bentuknya berupa tujuan pembelajaran yang mencerminkan sikap toleransi dan penguatan karakter kebhinekaan, serta penyisipan aktivitas yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap keberagaman. Misalnya, dalam modul pembelajaran kelas tinggi, terdapat kegiatan yang mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menghargai teman yang berbeda agama dan budaya.

Dalam praktik di kelas, siswa umumnya memberikan respons positif ketika nilai-nilai moderasi beragama disampaikan. Mereka terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan yang mengandung unsur kolaborasi dan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh moderat. Berdasarkan pengamatan guru, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih mudah bekerja sama dan tidak memaksakan kehendak terhadap teman yang berbeda pandangan atau kebiasaan.

Pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI antara kelas rendah dan kelas tinggi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di kelas rendah, nilai-nilai moderasi lebih banyak disampaikan melalui keteladanan, cerita bergambar, lagu, dan permainan yang mengandung pesan moral. Sedangkan di kelas tinggi, pendekatan yang digunakan cenderung lebih konseptual dan reflektif, seperti diskusi terbuka, pembuatan proyek sederhana, atau simulasi kehidupan sehari-hari yang menggambarkan nilai toleransi dan kebersamaan.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru PAI adalah penggunaan model pembelajaran kelompok (*role playing*), yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dalam praktiknya, guru merancang skenario pembelajaran yang mengaitkan materi keagamaan dengan situasi nyata di lingkungan siswa, seperti keberagaman teman sekelas atau pengalaman berinteraksi dalam kegiatan lintas budaya. Pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, dan refleksi personal menjadi metode yang sering digunakan untuk menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.

Guru juga menerapkan pendekatan tematik, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tema pembelajaran yang lebih luas, seperti tema "Kebersamaan", "Tanggung Jawab", atau "Keberagaman Budaya". Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa ajaran agama Islam mengajarkan perdamaian dan menghormati perbedaan, tidak hanya dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kegiatan di luar kelas turut dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai moderasi. Guru PAI melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan bersih masjid, serta diskusi lintas kelas yang menumbuhkan semangat kerja sama dan kepedulian sosial. Upacara bendera juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, terutama saat petugas upacara berasal dari latar belakang agama atau budaya yang beragam.

Dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama, guru tidak bekerja sendiri. Guru PAI melibatkan orang tua siswa dan komunitas sekolah melalui kegiatan parenting islami, komunikasi dalam grup kelas, serta forum silaturahmi wali murid. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menumbuhkan sikap moderat dan inklusif sejak dini. Kolaborasi ini



dinilai penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Selain itu, ketika menghadapi siswa yang memiliki latar belakang pemahaman agama yang berbeda, guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih inklusif. Guru juga membuka ruang dialog untuk mendengarkan pandangan siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak terasingkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Guru PAI, terdapat sejumlah faktor pendukung penting dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Di antaranya adalah komitmen guru dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi, adanya budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta dukungan kepala sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif. Guru juga menilai bahwa keterbukaan siswa terhadap perbedaan menjadi modal penting dalam menanamkan nilai-nilai moderat sejak dini. Dari sisi kebijakan, guru PAI menyatakan bahwa kurikulum nasional secara umum memberikan ruang bagi integrasi nilai moderasi beragama, khususnya melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan materi pendidikan karakter. Kebijakan sekolah yang fleksibel dan mendorong kegiatan lintas siswa, seperti upacara, peringatan hari besar, dan kegiatan ekstrakurikuler, juga turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai ini.

Namun, guru PAI juga menghadapi sejumlah tantangan dalam praktiknya. Di antaranya adalah keterbatasan modul ajar yang secara eksplisit memuat panduan pengajaran nilai moderasi, serta masih adanya *stereotip* atau pemahaman sempit yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial-budaya siswa juga memengaruhi cara mereka menerima nilai-nilai tersebut, beberapa siswa lebih terbuka, sementara yang lain memerlukan pendekatan bertahap. Berkaitan dengan hal tersebut, peran kepala sekolah dinilai sangat penting, terutama dalam memberikan dukungan kebijakan dan ruang kreatif bagi guru. Dukungan dari sesama guru lintas mata pelajaran juga berkontribusi positif ketika nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan dalam pelajaran PAI, tetapi juga dikuatkan dalam mata pelajaran lain.

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Pacitan telah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan sistematis. Nilai-nilai utama seperti toleransi, anti-kekerasan, menghargai perbedaan, dan komitmen kebangsaan bukan hanya diajarkan sebagai bagian dari materi agama semata, tetapi disisipkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran tematik yang mencerminkan kehidupan sosial sehari-hari siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori *contextual teaching and learning* (CTL) yang dikembangkan oleh Elaine B. Johnson, yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata dan konteks sosial peserta didik (Huda, 2023). Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan transformatif yang mengajarkan peserta didik untuk memahami nilai agama dalam bingkai kehidupan bersama yang damai dan plural.

Lebih lanjut, strategi diferensiasi pendekatan antara kelas rendah dan kelas tinggi menunjukkan kepekaan pedagogis guru terhadap tahap perkembangan psikologis anak. Pada kelas rendah, nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui keteladanan, cerita bergambar, lagu, dan

permainan edukatif, sedangkan pada kelas tinggi pendekatannya lebih konseptual dan reflektif, seperti diskusi terbuka dan proyek sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret (usia SD) belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan pemodelan (Nurhadi, 2020). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI telah mempertimbangkan kesiapan mental dan kognitif siswa dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keberagamaan yang moderat.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama juga tercermin dalam penyusunan modul ajar oleh guru PAI, yang mencantumkan tujuan pembelajaran yang mendorong toleransi dan penguatan karakter kebhinekaan. Integrasi ini selaras dengan kebijakan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menjadikan nilai-nilai kebhinekaan global, gotong royong, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi utama (Satria et al., 2022). Dalam hal ini, pendekatan guru mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan mencetak individu yang religius secara ritual, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial, nasionalisme, dan semangat hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memanusiakan manusia dan mengembangkan budi pekerti luhur sebagai landasan kehidupan berbangsa (Putri & Akhwani, 2023).

Dari sisi strategi instruksional, penggunaan metode seperti bermain peran (*role playing*), studi kasus sederhana, refleksi personal, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif. Metode-metode ini mencerminkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam membangun makna belajar (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Dalam praktiknya, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi nilai. Pendekatan ini menjadi penting terutama dalam konteks pendidikan agama, di mana pemaknaan terhadap nilai spiritual harus berkembang seiring pengalaman hidup sosial peserta didik.

Aspek yang menarik dari temuan ini adalah keterlibatan personil sekolah dan keluarga dalam proses internalisasi nilai moderasi. Guru PAI tidak bekerja sendiri, melainkan membangun komunikasi aktif dengan orang tua melalui forum silaturahmi, kegiatan parenting islami, serta grup kelas. Kolaborasi ini penting mengingat pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Hal ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antar-lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah) hingga makrosistem (nilai budaya dan keyakinan sosial) (El Zaatari & Maalouf, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan penanaman sikap keberagamaan yang moderat sangat bergantung pada sinergi antar elemen pendidikan.

Dukungan dari kepala sekolah dan budaya sekolah yang inklusif juga menjadi faktor kunci dalam proses integrasi nilai-nilai moderasi agar dapat berjalan efektif. Guru merasa didukung untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran dan diberi ruang untuk menciptakan iklim kelas



yang terbuka terhadap perbedaan. Ketika sekolah memiliki budaya yang menghargai keberagaman dan menjunjung toleransi, maka guru dan siswa cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas keseharian mereka. Dukungan kepala sekolah dan kolaborasi lintas guru mata pelajaran menjadi instrumen strategis dalam menyebarkan nilai moderasi tidak hanya dalam pelajaran PAI, tetapi sebagai budaya sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang tidak dapat diabaikan. Di antaranya adalah keterbatasan modul ajar yang secara eksplisit memuat panduan pengajaran nilai moderasi, serta masih adanya stereotip sempit yang dibawa siswa dari lingkungan rumah atau komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi tidak hanya memerlukan strategi instruksional, tetapi juga *counter narrative* terhadap pemahaman keagamaan yang eksklusif. Dalam konteks ini, pendekatan inklusif dan dialogis yang dilakukan oleh guru sangat penting untuk menghindari eksklusi sosial dan membangun ruang aman bagi semua siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, di mana pendidikan harus membebaskan dan menyadarkan, bukan menghakimi atau mendoktrin (Fahmi et al., 2021).

Secara keseluruhan, praktik integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pacitan mencerminkan sebuah model pendidikan karakter berbasis nilai inklusif dan kontekstual. Model ini tidak hanya relevan dengan arah kebijakan nasional, tetapi juga menawarkan pendekatan transformatif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Diperlukan dukungan kebijakan yang lebih eksplisit dari pemerintah, termasuk pengembangan modul ajar, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah yang mendukung keberagaman, agar praktik-praktik baik seperti yang dilakukan guru PAI di SD Negeri Pacitan dapat direplikasi dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pacitan dilakukan secara kontekstual dan tematik, dengan menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen kebangsaan ke dalam materi ajar serta aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Strategi yang digunakan guru meliputi metode aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi, dengan pendekatan *contextual teaching and learning* yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (lebih naratif dan visual untuk kelas rendah, serta lebih reflektif dan dialogis untuk kelas tinggi). Proses ini diperkuat melalui kegiatan diluar pembelajaran (peringatan hari besar Islam dan upacara bendera), serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah. Faktor pendukung keberhasilan integrasi ini mencakup komitmen guru, budaya sekolah yang inklusif, keterbukaan siswa, dan dukungan kepala sekolah, sementara faktor penghambatnya antara lain keterbatasan modul ajar yang eksplisit tentang moderasi beragama, stereotip dari lingkungan luar sekolah, dan beragamnya latar belakang sosial-budaya siswa yang menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sensitif terhadap keberagaman.



Adapun saran penulis yaitu agar pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan mengembangkan modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah dasar, disertai pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai. Sekolah juga perlu memperkuat budaya toleransi melalui kegiatan tematik yang melibatkan seluruh warga sekolah serta memperluas kerja sama dengan orang tua dan komunitas agar internalisasi nilai moderasi tidak berhenti di ruang kelas. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh integrasi nilai moderasi beragama terhadap perilaku sosial siswa secara longitudinal, atau memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda maupun konteks sekolah yang lebih beragam, sehingga pemahaman terhadap praktik moderasi beragama dalam pendidikan dasar menjadi lebih menyeluruh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuti, E. T. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Cyberspace dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-4>
- Astuti, E. T., Maulana, M. F., & Ali, H. S. M. (2022). Self-Paced Learning: Islamic Religious Education Learning Method in Elementary School during COVID-19 Pandemic. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.1-16>
- Basthomi, Y. Al, Sunandar, A., & Timan, A. (2023). Instructional Leadership Role Through Kurt Lewin's Model to Enhance Culture of Change in Teacher Capabilities. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 8(2), 201. <https://doi.org/10.30983/educative.v8i2.7464>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Fahmi, M., Alfiah, H. Y., Prasetya, S. A., & Adienk, F. M. S. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 1–31. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading bagi Peserta Didik Pendidikn Bahasa Inggris. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, VIII(1), 113–131.
- Kementerian Agama RI, T. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian
- DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v6i1.7069>



Agama RI Gedung. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>

Manap, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242.

<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>

Mislan, & Irwanto, E. (2021). Buku Ajar Strategi Pembelajaran (Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran). In *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-80-3>

Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.

Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(2), 204–216.

Putri, V. A. R., & Akhwani. (2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *National Conference for Ummah*, 1(1), 156–160.

Riza, M., Rahayu, S., Ibnu, Q., Ega, G., Jufri, H., & Asdiana, A. (2024). *Buku Ajar Moderasi Beragama*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. https://repository-penerbitlitnus.co.id/273/1/BUKU_AJAR_MODERASI_BERAGAMA.pdf

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemdikbud.

Sutarto. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1243–1268. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>

Yudin, F. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6397–6407.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7690>